



PROSEDING FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Jln. KH. Ahmad Dahlan NO.1 Pagesangan Mataram NTB, Indonesia

Ahlusunnah Wal-jama'h

* AINUN PUTRI¹ YULI CITRA² SITI HIDAYATUL MUKMIN³ Suwandi⁴

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab/ Fakultas Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Mataram, ainunputri496@gmail.com, ²Program Studi Pendidikan Bahasa Arab/Fakultas Agama Islam/ Universitas Muhammadiyah Mataram, sahabapky@gmail.com ³Program Studi Pendidikan Bahasa Arab/Fakultas Agama Islam/ Universitas Muhammadiyah Mataram, Hidayah02@gmail.com, ⁴Universitas Muhammadiyah Mataram, suwandifai.ummat@gmail.com

Abstrak

Ahlusunnah waljamaah dipandang sebagai aliran atau Pemahaman terhadap ajaran Islam yang mengikuti ajaran rasulullah dan para sahabatnya. Mengikuti rasulullah berarti meneladani dari semua aspek kehidupan beliau, baik yang berupa perkataan, perbuatan dan apa yang disetujui oleh rasulullah saw, termasuk juga mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para sahabat Nabi SAW. Artikel ini mengkaji tentang sejarah perkembangan aliran ahlusunnah waljamaah, bagaimana tokoh terdahulu mengenalkan aliran atau pemikiran ini dalam masyarakat serta mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara baik dalam perkataan pemikiran dan perbuatan. Selanjutnya, tulisan ini juga memaparkan teori-teori serta kaitan ahlusunnah waljamaah dalam kaidah agama Islam.

Kata Kunci: *ahlusunnah waljamaah, akidah, aliran, pemikiran*

A. LATAR BELAKANG

Secara etimologis ahlusunnah berasal dari kata ahlu, yang berarti golongan, kelompok, keluarga, memiliki, penduduk dan lainnya. Sedangkan as-sunah berarti hadis atau tradisi nabi muhammad saw. al-jama'ah (ammah al-muslimin, al-jama'ah al kasiroh, al-a'zham), berarti mayoritas.¹ Secara terminologis, ahlusunnah waljama'ah adalah sebutan atau klaim terhadap sebuah firqoh (aliran teologi) yang dimotori oleh Abu Hasan Al Asyari dan Abu Mansur Maturidi. terminologi ini sesungguhnya bukan dari Al-Quran atau hadis nabi muhammad saw, walaupun kata kata ini telah ada saat Al Ma'mun menulis surat tercantum kata-kata : *wanasabu anfusahum ila assunnah* (mereka menisbahkan diri mereka kepada sunnah) dan *ahlu al-haq wa aladin wa al-jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).²

Ahlus-sunnah Wal Jamaah sebagai sebuah aliran diperkirakan muncul tahun 300 Hijriyah. sekitar 289 tahun setelah Nabi SAW wafat, sebagai lawan (antithesis / Rival) saat itu dari

¹ Harun Nasution (1986), *Ahlusunnah wal-jama'ah*, hal 64

² Ibid, hal. 65

minoritas mu'tazilah terutama setelah khalifah al-makmun dan Al Wasiq meninggal dunia. Khalifah al- Mutawakkil membatalkan aliran mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara.

Secara historis, pendiri aliran Ahlussunnah Wal Jamaah adalah Abu Al Hasan Al Asy'ari tahun 260 Hijriyah. Sebelum mendirikan aliran Ahlussunnah Wal Jamaah Al Asy'ari adalah tokoh mu'tazilah, namun keluar dari mu'tazilah setelah 40 tahun mengikutinya.

Selama ini yang kita ketahui tentang ahlusunnah waljama'ah adalah madzhab yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu madzhab empat, dan dalam bertawasuf mengikuti imam Abu Qosim Al Junandi dan imam Abu khamid Al Gozali.

Jika kita mempelajari Ahlussunnah dengan batasan seperti itu tampak begitu sederhana karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif. Aswaja hanyalah sebuah manhaj (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al fikr termasuk produk yang baku dan harus diikuti oleh semua orang, karena awalnya gagasan ini menengahi antara mu'tazilah, qadariyah dan jabariyah saat itu.

Ahlusunnah tidak bisa terlepas dari kultur bangsa arab "tempat Islam tumbuh dan berkembang untuk pertama kali". Seperti kita ketahui bersama, bangsa Arab adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku dan kabilah yang biasa hidup secara peduli. Dari watak alami dan karakteristik daerahnya yang besar padang pasir watak orang arab bersatu dan bahkan ada titik-titik diantara mereka merupakan sesuatu yang kemungkinan besar kemungkinannya.

Di tengah-tengah bangsa yang rapuh yang sangat labil persatuan dan kebersamaannya, Rasulullah diutus membawa Islam dengan misi yang sangat baik, persamaan dan persaudaraan manusia atas ideology islam untuk di imani.

Selama 23 tahun, segala kehebatan, kharisma, dan kebesaran yang di nobatkan kepada Rasulullah saw, Yang awalnya di anggap kefanatikan qabilah kemudian berubah menjadi kefanatikan agama (ghiroh islamiyah). Jelasnya Rosulullah mampu membangun persatuan, persaudaraan, ukhuwah dan kesejajaran dalam perspektif ukhuwah islamiyah, martabat dan fitrah manusia, namun dasar watak alami bangsa arab yang sulit bersatu, setelah Rosulullah meninggal dan bahkan jasad beliau belum dikebumikan benih-benih perpecahan, gendrang sudah mulai terdengar, terutama dalam menyikapi sosok yang tepat mengganti Rosulullah (peristiwa bani saqifah).

Potensi Perselisihan internal dikalangan umat Islam secara sistematis dan periodik terus berlanjut pasca meninggalnya Rosulullah saw yang akhirnya perpecahan komoditas menjadi sangat beragam. Ada karena masalah politik dikemas rapi seakan-akan masalah agama, dan

ada juga masalah agama dijadikan legitimasi untuk mencapai ambisi politik dan kekuasaan oleh pihak-pihak tertentu.

Unsur-unsur perpecahan dikalangan internal umat Islam merupakan potensi yang sewaktu-waktu bisa meledak sebagai bom waktu, bukti ini meningkat dengan diangkatnya Utsman Bin Affan sebagai kholifah pengganti Umar bin Khattab oleh tim formatur yang dibentuk oleh Umar ra, menjelang meninggalnya beliau, yang kemudian di angkat Ali Bin Abi Thalib sebagai pengganti Usman bin Affan ra.

Perkembangan pemikiran Islam pasca masa khulafaurrasyidin semakin bebas, sehingga muncul pemikiran mu'tazilah, qadariyah dan jabarah, yang kemudian memicu munculnya ahlu sunnah wal jamaah sebagai penengah aliran-aliran pemikiran tersebut.

Adapun permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah Ahlu Sunnah wal jamaah dalam kaitannya di aqidah Islam, sekaligus bertujuan untuk mengetahui Ahlu Sunnah wal jamaah dalam kaitannya dengan dengan aqidah Islam.

B. METODE PENELITIAN

Metodelogi merupakan ilmu, uraian atau penjelasan tentang metode yang di gunakan dalam peneliti sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi dan sebagainya.

2. Metode Analisis

Metode analisis data yaitu menjelaskan langkah-langkah pengolahan data yang telah terkumpul atau penelitian kembali dengan pengecekan validitas data, proses pengklasifikasian data dengan mencocokkan pada masalah yang ada, mencatat data secara sistematis dan konsisten dan dituangkan dalam rancangan konsep sebagai dasar utama analisis.³

³ Moh. Nazir,(1988),*Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gravia Indonesia,.) hal.211

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ahlusunnah Waljama'ah

Aswaja adalah singkatan dari Ahlu sunnah waljamaah, secara linguisitik berasal dari kata ahlu Sunnah dan jamaah. Ahlu berarti keluarga, golongan dan pengikut. Sunnah berarti perkataan, pemikiran dan amal perbuatan nabi Muhammad saw, sedangkan jamaah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu.⁴

Kata Sunnah berasal dari Sanna, Yasunnu yang bermakna perjalanan dan tradisi yang di jaga. ⁵ secara terminologi bermakna “jalan yang ditempuh dalam agama tanpa ada ketetapan hukum wajib”. Sunnah nabi saw yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh nabi SAW dengan sekali-kali meninggalkannya. Sunnah nabi SAW ada dua macam, pertama Sunnah yang berhubungan ibadah dan disebut Sunnah alhuda (petunjuk) dan siapa yang melakukan akan menyempurnakan keimannya, contoh sunnah ini adalah menghindari yang makruh. Kedua Sunnah yang berhubungan dengan adat dan ini disebut Sunnah Al Zawaid (tambahan) dan siapa yang melakukannya akan mendapat pahala dan yang meninggalkannya tidak menjadi keburukan baginya. Contoh Sunnah ini adalah kebiasaan nabi saw dalam berdiri, duduk dan berpakaian.⁶

Ahlu al-Sunnah dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunnah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara baik dalam perkataan pemikiran dan perbuatan, merujuk kepada apa saja yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam sebuah hadits disebutkan *Ma ana-alaihi wa ashabi*, dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Seseorang dikatakan mengikuti al-Sunnah, jika ia beramal menurut apa yang diamalkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil syari, baik hal itu terdapat dalam al Qur'an, hadits Nabi SAW, ataupun merupakan ijtihad para shahabat.

Adapun al-Jama'ah, berasal dari kata *jama'a* dengan akar kata *yajma'u jama'atan* yang berarti “menyetujui” atau “bersepakat.” Dalam hal ini, al jama'ah juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara berjamaah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Abi Thalib ra yang mengatakan: “Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjamaah”.⁷ Secara terminologi berarti

⁴ Said Aqil Siradj, Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

⁵ Al-Rozy, Mukhtar Al-Shahah, Mesir : Al-Matbaah al-kulliyah.1329 H

⁶ Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ali Al-Jurjani, Al-Ta'rifat (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabiyy,1405 H) Hal 40

⁷ Munawir, Kajian Hadits Dua Mazhab..., hlm. 1

segolongan umat Islam dalam bidang Tauhid mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi. Penggunaan istilah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Az Zabidi dalam *Ithaf Sadatul Muttaqin*, penjelasan atau syarah dari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali: jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.

Penulis memahami Ahlus Sunnah Wal Jamaah sebagai aliran atau Pemahaman terhadap ajaran Islam yang mengikuti ajaran rasulullah dan para sahabatnya. Mengikuti rasulullah berarti meneladani dari semua aspek kehidupan beliau, baik yang berupa perkataan, perbuatan dan apa yang disetujui oleh rasulullah saw, termasuk juga mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para sahabat Nabi SAW.

2. Memahami Tentang Teori-teori Lahirnya Ahlussunah Waljama'ah

Teori mimpi Al Asy Ari:" pada suatu malam hari bermimpi bahwa Nabi Muhammad mengatakan kepada Ahlul hadits yang benar dan mazhab mutazilah yang salah atau riwayat Al Subki dan Ibnu asakir. Teori debat antara Asy'ari dan Al Jubai:

- Al jubai: "Bagaimana kedudukan di akhirat ketika orang mukmin kafir dan anak kecil yang Mukmin mendapat tingkat baik dalam surga yang kafir masuk neraka dan anak kecil terlepas dari bahaya neraka"
- Al Asy'ari:"kalau anak kecil memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga mungkin kah?"
- Al jubai:" tidak mungkin dapat tempat yang lebih baik adalah orang dewasa yang taat kepada Allah. anak kecil belum mempunyai ketaatan yang seperti orang dewasa"
- Al Asy'ari:" kalau anak kecil itu mengatakan kepada Tuhan" itu bukan salahku. jika sekitarnya engkau mengizinkan aku terus hidup aku akan mengerjakan perbuatan baik seperti orang dewasa itu"
- Al jubai:"Allah akan menjawab "Aku tahu bahwa jika engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu aku hokum, untuk kepentingan mu aku cabut nyawamu sebelum sampai umur dewasa"
- Al Asy'ari: "sekiranya yang kafir mengatakan "engkau ketahui masa depanku; "Kenapa engkau tidak jaga kepentinganku?". Di sini ada juga yg terpaksa diam (riwayat al-subki).

Teori ragu-ragu; Hasyim Asy'ari sudah mulai ragu-ragu dan tidak puas lagi dengan ajaran mu'tazilah, setelah itu ia keluar rumah, pergi ke masjid, naik mimbar dan menyatakan "hadirin sekalian saya selama ini mengasingkan diri untuk berpikir tentang hujjah dan dalil yang diberikan masing-masing golongan semua dalil sama kuatnya. Oleh karena itu saya minta petunjuk dari Allah saya sekarang meninggalkan keyakinan keyakinan lama atau mu'tazilah dan menganut keyakinan baru atau ahlussunnah yang saya tulis dalam buku-buku ini keyakinan-keyakinan lama saya lempar seperti saya lemparkan baju ini"⁸

3. Sejarah Munculnya Ahlussunnah wa al-Jama'ah

Syihab menjelaskan ada beberapa pendapat para ahli mengenai kapan awal mula munculnya istilah ahlussunnah wa al-Jama'ah sebagai berikut:

Pendapat pertama menyebutkan bahwa Ahlussunnah wa al-Jama'ah telah ada sejak masa Rasulullah saw, beliau sendiri yang memunculkan istilah tersebut melalui sejumlah hadis yang diucapkan. Yakni hadis riwayat Abu Daud dan at-Tirmidzi. Pendapat kedua menegaskan bahwa istilah Ahlussunnah wa al-Jama'ah lahir pada akhir windu kelima tahun Hijriyah, yakni tahun terjadinya kesatuan jamaah dalam Islam, atau yang lebih dikenal dalam sejarah Islam dengan nama *'am al jama'ah* (tahun persatuan). Sejarah mencatat bahwa pada akhir abad V H., Hasan ibn Ali meletakkan jabatannya sebagai khalifah, dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah ibn Abu Sufyan dengan maksud hendak menciptakan kesatuan dan persatuan jama'ah Islam, demi menghindari perang saudara sesama Islam. Jadi, dari kata *'am al jama'ah* itulah lahirnya istilah *wa al jama'ah* yang kemudian berkembang menjadi Ahlussunnah wa al-Jama'ah.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa istilah Ahlussunnah wa al-Jama'ah lahir pada abad akhir abad II H. atau awal abad III H., yaitu di masa puncak perkembangan ilmu kalam (teologi Islam) yang ditandai dengan berkembangnya aliran modern dalam teologi Islam yang dipelopori oleh kaum Mu'tazilah (rasionalisme). Dalam menghadapi aliran Mu'tazilah, Imam Abu Hasan al-Asy'ari tampil membela aqidah Islam. Para pengikutnya, menyebut gerakan Imam al-Asy'ari ini sebagai Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Akan tetapi, oleh sebagian kalangan lain yang tidak menyukai teologi Imam al-Asy'ari, mereka menyebutnya dengan Asy'ariyyah atau Asya'irah.⁹

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah muncul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan Mu'tazilah yang tidak begitu banyak berpegang pada sunnah atau tradisi. Mu'tazilah menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berfikir, kemauan dan

⁸ H. Falahuddin, S.Ag., M.Ag., dkk (2014), *kuliah kemuhammadiyah*, (LP31k)-Ummat,Cet. Lll

⁹ Ibid, hlm. 14-15

perbuatan. Nasution menambahkan bahwa sikap mereka ini bukan dikarenakan mereka tidak percaya pada tradisi Nabi dan para sahabat, tetapi karena mereka ragu terhadap orisinalitas hadis-hadis yang mengandung sunnah atau tradisi tersebut. Bisa jadi karena faktor inilah yang menimbulkan istilah Ahlussunnah wa al-Jama'ah, yakni golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas, sebagai lawan bagi golongan Mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tidak kuat berpegang pada sunnah.¹⁰

Masih menurut Nasution, nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah tampaknya banyak dipakai pasca munculnya paham Asy'ariyah dan Maturidiyah, dua aliran yang menentang ajaran-

ajaran Mu'tazilah. Nasution mengutip statemen Tasy Kubra Zadah bahwa aliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah muncul atas keberanian dan usaha Imam al-Asy'ari sekitar tahun 300 H., karena ia lahir di tahun 260 H., dan menjadi pengikut Mu'tazilah selama 40 tahun. Atau dengan kata lain, Imam al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah sekitar tahun 300 H., dan kemudian membentuk aliran teologi yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri, Asy'ariyah atau Asya'irah.¹¹

Masih menurut Nasution, nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah tampaknya banyak dipakai pasca munculnya paham Asy'ariyah dan Maturidiyah, dua aliran yang menentang ajaran-
ajaran Mu'tazilah.

Hanafi menambahkan bahwa pada saat aliran Mu'tazilah muncul dengan pendapat-pendapatnya yang bercorak rasionalis dan tidak segan-segan menolak hadis-hadis yang berlawanan dengan ketentuan akal-pikiran, maka muncullah aliran lain yang tetap memegang dan mempertahankan hadis-hadis yang ditolak oleh aliran Mu'tazilah, yang kemudian terkenal dengan nama Ahlussunnah, dengan pelopornya Imam al-Asy'ari. Pikiran-pikiran al-Asy'ari tersebut oleh pengikut-pengikutnya disebut paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Meskipun di sisi lain, Hanafi berpendapat bahwa sebenarnya Imam al-Asy'ari tidak bermaksud membuat satu aliran tersendiri dengan nama Ahlussunnah wa al-Jama'ah ataupun Asy'ariyah, mengingat kedua nama ini belum dikenal pada masanya. Hanafi mendasarkan pendapatnya kepada Abul Muzhaffar al-Isfirayini (w. 478H) dalam karyanya "*ta-tabshir fi-ad-Din*" meski mengakui keberadaan hadis 'perpecahan umat' namun masih di rasa belum jelas penafsiran tentang siapa yang dimaksud dengan perpecahan tersebut.¹²

Disamping Asy'ariyyah, Ahlussunnah juga berjalan beriringan dengan paham Maturidiyyah. Paham ini digagas oleh Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn

¹⁰ ibid..hlm 14-15

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran aliran analisa. perbandingan*,(jakarta :UI press ,1986),hlm 64

¹² Hanafi, *Pengantar thoelgy Islami* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 125-126.

Mahmud al-Maturidi yang lahir di Samarkand. Ia merupakan pengikut Abu Hanifah. Sistem pemikiran teologi al-Maturidi ini termasuk dalam golongan teologi Ahlussunnah.

Sebagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamanya, maka juga mempengaruhi al-Maturidi untuk memakai akal dalam sistem teologinya. Sehingga wajar jika ada beberapa perbedaan antara pemikiran teologis Imam al-Asy'ari dengan pemikiran teologis Imam al-Maturidi, meskipun keduanya muncul pada mulanya sebagai reaksi terhadap paham Mu'tazilah. Di antara perbedaan yang muncul antara pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah:

Pertama; terkait perbuatan-perbuatan manusia, al-Maturidi berpendapat bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Di sini, tampak bahwa al-Maturidi lebih cenderung dekat pada pendapat Mu'tazilah dan Qadariyah.

Kedua; tentang al-wa 'd wa al-wa'id; al-Maturidi sepaham dengan Mu'tazilah. Janji-janji dan ancaman Tuhan pasti akan terjadi.

Ketiga; tentang anthropomorphisme al-Maturidi sependapat dengan Mu'tazilah. Ia tidak sependapat dengan al-Asy'ari bahwa ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai bentuk jasmani tak dapat diberi interpretasi atau *ta'wil*. Menurut al-Maturidi, ayat-ayat *mutasabbihat* tersebut juga harus diberi arti majazi atau kiasan.

Meski demikian, **persamaan** antara kedua paham ini juga tidak sedikit, antara lain:

Pertama; tentang sifat-sifat Tuhan. Baik Imam al-Asy'ari ataupun Imam al-Maturidi berpandangan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Tuhan mengetahui bukan dengan zat-Nya, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan berkuasa bukan dengan zat-Nya.

Kedua; al-Maturidi sependapat dengan al-Asy'ari dalam menolak ajaran Mu'tazilah tetapi al-Maturidi berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Al-Maturidi juga menyatakan bahwa al-Qur'an kalamullah yang tidak diciptakan atau *qodim*

Ketiga; tentang orang yang berdosa besarpun menurut al-Maturidi masih tetap mukmin, sama seperti pendapat al-Asy'ari. Adapun untuk dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat, dengan demikian, keduanya menolak konsep *Manzilah baina al manzilatain*.¹³

D. SIMPULAN DAN SARAN

Arab, kata ahl berarti "pemeluk aliran/ mazhab" (ashab mazhabi), jika kata tersebut dikaitkan dengan aliran/ madzhab. Kata al-Sunah sendiri disamping mempunyai arti al-hadits, juga berarti "perilaku", baik terpuji maupun tercela. Kata ini berasal dari kata sannan yang artinya "jalan". Pendiri Ahlussunnah Wal Jamaah adalah Abu Hasan Al lahir (260

¹³ Harun Nasution, *op.cit*, hlm. 76-77.

Hijriyah) sebelum mendirikan Ahlussunnah Wal Jamaah jamaah, al asy'ari adalah tokoh mu'tazilah namun keluar dari mu'tazilah setelah 40 tahun mengikutinya

DAFTAR RUJUKAN

1. Harun Nasution (1986), *Ahlussunnah waljama'ah*
2. Moh. Nazir, (1988), *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Graha Indonesia)
3. Falahudin, S.Ag., M.Ag., dkk (2014), *Kuliah Kemuhimmadiyah*, (LP31K) -Ummat, Mataram.
4. Umma Farida, *jurnal: Fikrah*, vol.2.no.1 juni 2014
5. Dr. H. Mohammad Hasan, M.Ag. *perkembangan Ahlussunnah wal jama'ah di nusantara*, januari 2021
6. Muhyidin Abdushomad, *ahujjah akidah amaliyah tradisi* (Surabaya: khalista 2008)
7. Rosihon anwar, *badruzzaman, saehudin, pengantar studi islam*.
8. Muhaimin, *Kawasan dan wawasan studi islam*.